

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, umat Islam di dunia berjumlah lebih dari 1,6 miliar jiwa atau 25 % dari 6,8 miliar jumlah penduduk dunia. Penduduk muslim digambarkan sebagai populasi yang memiliki pertumbuhan cepat dengan komposisi kalangan menengah dominan.

Bahkan, negara-negara Islam dengan jumlah penduduk Muslim besar, tercatat mempunyai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (di atas 5 %). Contohnya adalah Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Turki, dan lain-lain.¹

Laporan Thomson Reuters Corporation dan Dirham International Consultant menyebutkan bahwa umat Islam sangat prospektif membawa dampak ekonomi global. Paling tidak ada tujuh sektor perbankan dan keuangan. Dilaporkan, pada 2012, dunia perbankan Islam/syariah memberi kontribusi US\$ 1.354 miliar. Potensi sektor ini pada 2018 adalah US\$ 4.095 miliar atau 3,3 % dari asset perbankan global. Kedua, sektor industri makanan dan minuman halal. Kontribusinya pada 2012 sebesar US\$ 1.088 miliar, diprediksi meningkat menjadi US\$ 1.626 miliar pada 2018. Sektor ketiga adalah industri *clothing/fashion* dengan kontribusi US\$ 244 miliar pada 2012. Pencapaian itu diramalkan meningkat menjadi US\$ 322 miliar pada 2018. Keempat, adalah industri media muslim dan rekreasi dengan kontribusi pada 2012 sebesar US\$ 151 miliar. Pada 2018 potensinya meningkat menjadi US\$ 205 miliar. Sektor kelima ditempati industri perjalanan wisata umat Islam sebesar US\$ 137 miliar pada 2012 dan diprediksikan mencapai US\$ 181 miliar pada tahun 2018. Keenam yaitu industri farmasi halal dengan kontribusi US\$ 70 miliar pada 2012, yang dapat ditingkatkan menjadi US\$ 97 miliar hingga 2018. Sektor ketujuh atau terakhir dari laporan itu adalah industri kosmetik halal dengan kontribusi US\$ 26 miliar pada 2012 dan berpotensi meningkat menjadi US\$ 39 miliar pada 2018.

¹Hery Sucipto, Fitria Andayani, *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek, dan Tantangannya*, Grafindo Books Media, Jakarta, 2014, hlm. 15.

Sejalan dengan perkembangan pertumbuhan perekonomian negara-negara Islam, pertumbuhan turis Muslim (di luar haji dan umrah) juga terus meningkat. Pada tahun 2012 sebesar US\$ 137 miliar dan pada tahun 2018 diperkirakan mencapai US\$ 181 miliar.²

Dari sudut pandang ekonomi, Indonesia adalah pasar yang sangat menjanjikan bagi praktik wisata syariah. Negeri ini berpenduduk Islam terbesar di dunia. Dari 240 juta jiwa penduduk, 200 juta atau sekitar 85 % di antaranya pemeluk agama Islam.

Di Indonesia, wisata syariah lebih dipahami setara dengan wisata religius, dan wisata spiritual. Juga banyak dimengerti sebagai wisata ziarah ke makam para wali, ulama, dan wisata ke masjid tua yang bersejarah. Sebenarnya wisata syariah mengandung konsep dan paktik lebih luas dari itu. Wisata syariah juga dapat menjangkau praktik wisata alam dan budaya. Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang dapat dijadikan rujukan dalam menelusuri tanda-tanda keagungan Allah dan kebesaran ciptaanNya sebagai dasar filosofi dan aplikasi konsep wisata syariah. Di antaranya, surat Al-Jumuah ayat 10 dan surat Qaaf ayat 7 dan ayat 8.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Al-Quran surat Al-Jumuah ayat 10).³

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ وَدِكرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾

Artinya:

“7. Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah

²Ibid., hlm. 15-16.

³Al-Quran surat Al-Jumuah ayat 10, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 553.

8. *Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk Allah” (Al-Quran surat Qaaf ayat 7-8).”*⁴

Kudus merupakan salah satu kota di Indonesia yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya wisata syariah. Faktor yang mendukung pengembangannya di antaranya jumlah penduduk muslim di Kudus lebih banyak yaitu 97,86 %⁵ selain itu obyek wisata religi di Kudus seperti makam Sunan Kudus dan makam Sunan Muria pun kian ramai dikunjungi oleh wisatawan. Di samping wisata religinya, wisata alam dan budayanya juga memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi wisata syariah. Di antara wisata alam yang ada di Kudus yaitu desa wisata Colo, desa wisata Rahtawu, Air Terjun Monthel, hutan wisata Kajar, mata air tiga rasa Rejenu, puncak Songolikur, sumur Wali di Masjid Wali Loram Kulon, dan lain-lain. Sedangkan wisata budaya di antaranya yaitu Ampyang Maulid di Loram Kulon, Rebo Wekasan di desa Jepang Pakis, prosesi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus, dan lain-lain.⁶ Pengembangan wisata syariah di Kudus dengan dipadukan keanekaragaman potensi wisata yang dimiliki daerah diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan dari luar untuk berwisata di Kudus.

Salah daerah di Kudus yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata syariah yaitu desa Loram Kulon kecamatan Jati. Desa Loram Kulon merupakan salah satu dari 14 desa di kecamatan Jati Kudus yang memiliki luas wilayah 199.08 ha dengan jumlah penduduk sekitar 3.000 jiwa.⁷ Karakteristik masyarakatnya lebih senang berwirausaha daripada menjadi buruh di pabrik. Kondisi ini, tentu sangat membantu pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kudus. Desa Loram Kulon merupakan sentra UKM atau Usaha Kecil dan Menengah. Berbagai *home industry* berada di sini. Mulai dari usaha pembuatan sabuk, tas, konveksi,

⁴Al-Quran surat Qaaf ayat 7-8, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 518.

⁵Badan Pusat Statistik, *Kudus dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kudus, 2015, hlm. 125.

⁶Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus 2012*, Kudus, 2012, hlm. 5.

⁷Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Jati Kudus dalam Angka 2014*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kudus, 2015, hlm. 3.

hingga pengumpulan barang rosok. Di Loram Kulon, terdapat sekitar 35 *home industry*, yang rata-rata memiliki tenaga kerja 3 sampai 10 orang.⁸ Kalau dipukul rata setiap *home industry* itu memiliki 5 orang pekerja saja, maka sudah menyerap 150 tenaga kerja. Jiwa kreativitas yang tinggi menciptakan sebuah produk menjadikan banyak industri berkembang di desa tersebut. Selain itu, masyarakatnya pun ramah dan sebagian besar beragama Islam.

Agama Islam sendiri di desa Loram disebarkan oleh Raden Toyib yang bergelar Sultan Hadlirin, beliau menggunakan pendekatan sosial dengan media yang sangat sederhana tetapi dapat menyentuh hati masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya, media tersebut berupa Ampyang Maulid. Di sinilah kemudian Ampyang Maulid menjadi salah satu budaya yang ada di desa Loram Kulon sebagai salah satu media dakwah yang dilestarikan sampai sekarang.⁹ Selain Ampyang Maulid masih banyak lagi potensi wisata yang bisa dikembangkan di desa Loram Kulon yang juga mempunyai makna spiritual yang tinggi di dalamnya serta menjadi saksi akan adanya penyebaran Islam di desa Loram Kulon.

Di samping memiliki potensi wisata, desa Loram Kulon juga memiliki potensi ekonomi yaitu adanya beberapa UKM yang sangat potensial di antaranya seperti tas, konveksi, industri besi dan logam, kerajinan kuningan, kerajinan tangan kaligrafi, dan yang terkenal adalah bandeng presto dan bothok garang asem. Dalam memajukan UKM di desa Loram Kulon pemerintah desa bekerja sama bersama pemerintah daerah menyelenggarakan kegiatan Loram Expo yang dijadikan sebagai ajang mempromosikan barang-barang produksi UMKM desa Loram. Sehingga UMKM akhirnya bisa menjual barang-barang hasil produksinya serta bisa menyalurkan dan mendapatkan reorder dari konsumen di kemudian hari. Oleh karena itu, event ini diharapkan bisa memberi pendapatan yang lebih khususnya bagi masyarakat Loram Kulon yang akhirnya bisa mensejahterakan masyarakat Kudus khususnya masyarakat Loram Kulon. Potensi wisata dan potensi ekonomi yang sedemikian rupa

⁸*Ibid.*, hlm. 4.

⁹Alif Syarofi, *Pesona Ampyang Maulid Masjid Wali Loram Kulon*, Kudus, 2010, hlm. 2.

tentunya tidak akan berkembang dan tidak menarik wisatawan jika tidak dikelola dengan baik. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat desa dan pemerintah daerah untuk terus mengembangkan potensi yang ada di desa Loram Kulon.

Salah satu cara mengembangkan potensi desa tersebut adalah dengan dijadikannya desa tersebut menjadi desa wisata Loram Kulon Jati Kudus. Secara esensial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa. Berdasarkan esensi desa wisata tersebut maka suatu desa disebut sebagai desa wisata apabila mampu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian warga desa, arsitektur bangunan desa, atau kegiatan-kegiatan keseharian warga desa yang bernilai unik dan menarik, baik berupa atraksi-atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan keunikan lain yang dimiliki oleh suatu desa.¹⁰

Desa wisata Loram Kulon begitu memikat pemerintah daerah Kudus untuk mengembangkannya dikarenakan beberapa alasan.

Pertama, indikator terpenting kemajuan sektor pariwisata, selain pemasukan daerah, juga sebagai peningkatan taraf kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, khususnya di area tempat wisata. Sebagian besar distribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) berada di area pedesaan dalam hal desa Loram Kulon. Karena itu, amat ironis manakala target kunjungan wisatawan asing dan pendapatan devisa negara serta pembelanjannya wisatawan domestik menunjukkan angka-angka yang tergolong fantastis. Sementara di sisi lain, warga di sekitar tempat wisata Masjid Wali Loram Kulon tidak ikut merasakan dampak positifnya dalam hal ini menyangkut peningkatan pendapatan masyarakatnya.

¹⁰Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hlm. 67.

Kedua, seiring dengan perubahan tren wisatawan dunia, kepariwisataan haruslah menghargai adat-istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup, dan memberikan dampak nyata positif yang bisa dinikmati warga masyarakat di sekitar tempat wisata.

Desa Loram Kulon memiliki potensi obyek wisata dan adat istiadat lokal yang menjadi modal utama pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memfasilitasi percepatan peningkatan daya saing ODTW di desa Loram Kulon. Dengan kekhasan yang dimiliki desa Loram Kulon maka desa wisatanya menjadi layak jual dalam dunia pariwisata.

Ketiga, menyangkut partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Sejatinya pengembangan dan kemajuan setiap destinasi wisata tidak terlepas dari peran penting masyarakat lokal. Merekalah yang seharusnya disentuh terlebih dahulu untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan di desa Loram Kulon.¹¹

Desa wisata Loram Kulon memiliki tema pengembangan desa wisata yang religi dan kreatif, oleh karena itu desa wisata ini sangat mendukung untuk dilakukan pengembangan wisata syariah. Desa wisata ini mulai berdiri tahun 2010 dan mendapatkan SK penetapan sebagai rintisan desa wisata Kabupaten Kudus pada tahun 2014 dengan Nomor: 556/23.01/0434/2014 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mengalami pengembangan di antaranya yaitu adanya paket-paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Akan tetapi pengembangan yang dilakukan seharusnya tidak hanya pada paket-paket wisata tersebut. Pengembangan wisata syariah juga harus ditunjang dengan fasilitas dan sektor pendukung lainnya.

Fasilitas-fasilitas tersebut tentu saja harus berstandar pelayanan syariah dan sertifikasi halal. Pelayanan berbasis syariah itu akan mempermudah wisatawan muslim dari luar yang berkunjung ke Kudus juga menjawab kebutuhan wisatawan muslim domestik.

¹¹*Ibid.*, hlm. 84.

Dalam pengembangan desa menjadi desa wisata syariah, selain dilakukan identifikasi terhadap potensi wisata yang ada di desa juga harus diikuti dengan pengetahuan sumberdaya manusia tentang wisata syariah. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat terlibat langsung dalam manajemen pengembangan wisata syariah dan akhirnya turut serta berpartisipasi mengembangkannya.

Bertitik tolak dari alasan-alasan di atas bahwa potensi desa wisata yang ada di desa Loram Kulon perlu dikembangkan. Perubahan suatu desa biasa menjadi desa wisata akan memberi dampak ekonomi. Tetapi, perlu dilihat juga keikutsertaan masyarakatnya dalam mengembangkan desa wisata Loram Kulon agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya terutama masyarakat di sekitar obyek wisata Masjid Wali.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang tertulis pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus” adalah pengembangan komponen-komponen wisata syariah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus setelah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi wisata yang ada di desa wisata Loram Kulon Jati Kudus?

2. Bagaimana pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat di Loram Kulon Jati Kudus?
3. Apa dampak dari pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat di Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus terhadap pandangan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian untuk mendapatkan data sebagai bahan penyusunan skripsi dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui potensi wisata yang ada di desa wisata Loram Kulon Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat di Loram Kulon Jati Kudus.
3. Untuk mengetahui tujuan pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat yaitu adanya peningkatan pendapatan masyarakat sekitar Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep wisata syariah berbasis masyarakat khususnya di kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus.

2. Praktik

- a. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diterima di bangku perkuliahan dan kemudian membandingkan dengan yang ada di lapangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar-dasar sebagai masukan kepada Pemerintah Daerah khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Muka

Bagian muka ini, terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Hal yang dikemukakan dalam kajian pustaka ini meliputi kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian, teknik analisis data, analisis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis dan sebagainya.

